

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu alat utama pembentukan kepribadian individu dan perkembangan sosial. Edukasi formal juga merupakan pengalaman-pengalaman belajar dalam membentuk pendidikan formal, non formal, maupun informal yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mempersiapkan siswa agar memainkan peran dalam berbagai lingkungan kehidupan secara tepat dimasa mendatang serta mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu (Ramayulis dalam Arlina et al., 2023).

Pembelajaran yang baik tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat, etika yang baik, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. (Wiyani, 2012) menyatakan bahwa sekolah yang damai dapat dikategorikan menjadi 9 kriteria, yaitu: “bebas dari pertikaian dan kekerasan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan, perhatian dan kasih sayang, kerja sama, akomodatif, ketaatan terhadap peraturan, internalisasi nilai nilai agama, hubungan yang baik dengan masyarakat. Kondisi sekolah yang efektif diatas merupakan hal yang menjasi kebutuhan setiap sekolah (Pratam et al., 2023). Sekolah yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan formal dalam mengembangkan karakter peserta didik, baik pemikiran, tingkah laku, maupun sikap, yang merupakan faktor penting bagi tumbuh kembang anak. Banyak permasalahan yang dihadapi dan sering

terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yang harus dihentikan ialah tindakan *bullying* (Bu'ulolo et al., 2022a).

Pendidikan karakter di sekolah dasar mempunyai peranan khusus dalam membentuk landasan moral dan etika bagi anak yang kelak menjadi warga negara sosial. Proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam ukuran hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa ini disebut pembinaan karakter. Biasanya pembelajaran informal paling mendasar berada di lingkungan terdekat seperti keluarga dalam menunjang serta pembentukan karakter peserta didik. Aktivitas serta pekerjaan orang tua yang biasanya padat serta minimnya pengetahuan atau ilmu orang tua dalam mengajar dan mendidik anak di lingkungan keluarga, pergaulan di lingkungan terdekat yang juga berpengaruh besar serta pengaruh sosial media dengan dampak negatifnya pada proses pertumbuhan serta pencapaian hasil belajar siswa-siswi SDN Karangduak Sumenep. Beberapa tahun terakhir, pelatihan karakter di sekolah dasar telah menjadi prioritas penting dalam sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong berkembangnya akhlak dan karakter yang baik pada anak sejak dini. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kerjasama, tanggung jawab dan toleransi, memberikan landasan bagi pengembangan individu yang berintegritas dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam upaya guna mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan, selalu ada masalah yang membatasi. Salah satu masalah yang membatasi dan dihadapi siswa-siswi di masing-masing individunya, adalah perilaku

*bullying* yang juga membuat banyak kerugian dalam proses pembelajaran pada peserta didik. *Bullying* merupakan segala bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan secara langsung dan berupa tekanan psikologis atau fisik yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok yang lebih rentan oleh satu atau beberapa individu. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekitar sekolah sering terjadi dan begitu beragam bahkan di semua tingkatan juga seringkali terjadi (Djuwita dalam Ismail, 2019).

Perilaku *bullying* diantaranya bisa berupa tindakan yang mengejek, pemerasan, gerakan yang kasar, pengancaman, dan lain sebagainya. Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku. Perilaku *bullying* sering dianggap sebagai bagian dari perilaku agresif. Selain itu dari (Yenes, 2016) mengatakan bahwa sebagai perilaku agresif, *bullying* ini tidak boleh diabaikan dan dianggap remeh (Ismail, 2019). Segala usaha wajib diupayakan oleh semua pihak terkait dalam mengurangi *bullying* yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya ialah dengan adanya pengajar atau konselor. Beberapa tahun terakhir, isu *bullying* di sekolah dasar menjadi perhatian utama di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia. Pelecehan, atau pengutipan, mengacu pada agresi fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan oleh satu anak atau lebih terhadap anak lain, yang bertujuan untuk melukai atau mempermalukan korban. *Bullying* bukan hanya merupakan permasalahan individual namun juga merupakan permasalahan sistemik yang dapat mengganggu lingkungan sekolah dan proses pembelajaran. Kasus-kasus *bullying* di sekolah dasar seringkali mengarah pada dampak negatif yang serius, seperti hilangnya kepercayaan diri, depresi, stres, dan dalam beberapa kasus yang ekstrem, bahkan berujung pada

tindakan bunuh diri, oleh karena itu, isu ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, serta pihak berwenang di bidang pendidikan.

Sullivan dalam (Ismail, 2019) mengatakan bahwa bentuk perilaku *bullying* ada dua macam diantaranya ialah *bullying* fisik maupun non-fisik. *Bullying* fisik meliputi memukul, menggigit, menjambak rambut, dan menendang. Ada beberapa bentuk perilaku *bullying* siswa di lingkungan sekolah menurut (Yenes, 2016) yaitu *bullying* secara verbal merupakan tindakan intimidasi yang sering dan sangat mudah dilakukan yang pada dasarnya perilaku *bullying* menjadi langkah awal untuk peserta didik melakukan perilaku *bullying* kedepannya, *bullying* dalam bentuk ini seperti menghina nama orang tua, mencemoohkan, memfitnah dan sebagainya.

*Bullying* ada juga *bullying* fisik yang pada dasarnya adalah *bullying* yang dilakukan peserta didik di sekolah yaitu *bullying* yang dilakukan secara langsung seperti memukul, mendorong, dan mencubit. *Bullying* secara relasional adalah *bullying* yang paling sulit dideteksi oleh orang lain karena *bullying* relasional bersifat tersembunyi contohnya pandangan yang sinis, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek orang lain. Tindakan fisik ini dapat mengakibatkan cedera fisik pada korbannya dan terakhir penindasan secara relasional yakni ketika seorang siswa memisahkan teman sekelasnya dari kelompok teman sebayanya atau mengisolasi mereka. Mereka mungkin terlibat dalam disinformasi interpersonal atau memanipulasi dinamika sosial dalam lingkungan teman sebayanya mereka (Maulindah et al., 2023).

Tidak hanya itu terdapat beberapa bentuk *bullying* lainnya seperti ketika terdapat seorang siswa yang memiliki perbedaan maupun kelainan secara fisik. Maka tidak jarang teman-temannya yang lain akan menjadikan kelainan fisik tersebut sebagai ejekan sehingga dapat berakibat terhadap mental dari anak yang di *bully* tersebut. Tindakan lain yang dapat di kategorikan sebagai perilaku *bullying* adalah merusak, mencuri barang- barang berharga serta meminta uang. Banyak kasus *bullying* yang terjadi sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Karangduak II Sumenep ditemukan beberapa kasus *bullying* di sekolah tersebut. Terutama di kelas rendah seringkali ternyata *bullying* bagi para siswa yang sering terlambat masuk kelas. Ketika terdapat siswa yang telat masuk kelas seringkali di *bully* akibat keterlambatannya tersebut. Hal ini tentu dapat berdampak terhadap mental siswa yang di *bully* tersebut. Contoh kasus *bullying* yang melibatkan siswa kelas 1 dengan siswa kelas 4 yang mana siswa kelas 1 tersebut malah mem-*bully* secara non-verbal yakni dengan mencakar, sehingga kemudian pihak sekolah memilih untuk memanggil orang tua dari siswa kelas 1 tersebut. Kasus *bullying* tersebut terjadi dalam ruang lingkup sekolah, maka siswa tentu sangat memerlukan peran seorang guru untuk dapat membimbing serta memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter sehingga dapat meminimalisir terjadinya kasus perundungan.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas serta berdasarkan hasil observasi di SDN Karangduak II yang terdapat beberapa fakta serta terjadinya kasus *bullying* terutama di kelas rendah, maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian tentang “Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan *Bullying* Pada Siswa Kelas Rendah di SDN Karangduak II Sumenep”.

## B. Rumusan Masalah

Maka peneliti membuat rumusan masalah yakni; Bagaimana Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan *Bullying* Pada Siswa Kelas Rendah di SDN Karangduak II Sumenep/.

## C. Tujuan

Untuk Mengetahui Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan *Bullying* Pada Siswa Kelas Rendah Pada SDN Karangduak II Sumenep.

## D. Manfaat

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya serta untuk membantu para guru memperbaiki strategi pembelajaran.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru dan Pendidik

Diharapkan guru dapat lebih memahami perannya dalam menangani masalah *bullying* sehingga dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini.

#### b. Bagi Siswa

Semoga para siswa dapat lebih memahami hak dan kewajibannya dalam mencegah dan melaporkan pelecehan.

#### c. Bagi Orang Tua

Semoga para orang tua dapat memahami peran guru dalam anti-intimidasi dan mendukung upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka serta dapat lebih terlibat

aktif dalam pendidikan anaknya dan bertindak sebagai mitra sekolah dalam mengatasi masalah perundungan.

d. Bagi sekolah

Diharpan sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperbaiki kebijakan dan program anti-intimidasi mereka.

e. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti.

